

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait hubungan antara manajemen laba dan persistensi laba telah dilakukan oleh (Abdullah, 2017) dan (Khuong dkk., 2022). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa manajemen laba memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan, akan mengurangi tingkat kualitas laba perusahaan, membuat laba tidak persisten dan mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan.

Selain variabel manajemen laba, diversitas gender juga menjadi salah satu variabel yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba. Penelitian terkait ada atau tidaknya pengaruh diversitas gender terhadap kualitas laba dengan pengukuran persistensi laba telah dilakukan oleh (Srinidhi et al., 2011) dan (Adams & Ferreira, 2009) menunjukkan bahwa diversitas gender memberikan pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan dengan adanya lebih banyak pada dewan direksi wanita akan meningkatkan kualitas laba dan laba menjadi lebih persisten.

Penelitian terkait komite audit dan persistensi laba telah dilakukan oleh (Khafid, 2012) dan (Nurochman & Solikhah, 2015). Komite audit memberikan pengaruh secara signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komite audit akan meningkatkan kualitas laba perusahaan dan membuat laba lebih persisten.

Penelitian terkait hubungan dewan komisaris independen dan persistensi laba telah dilakukan oleh (Pertiwi, 2017). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen dapat berpengaruh secara signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal itu menunjukkan bahwa adanya dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang baik untuk menjadikan laba lebih persisten dan berkualitas.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi

Teori keagenan adalah hubungan yang terjadi antara *principal* yaitu pemegang saham dengan manajer sebagai *agent* yang mengikat suatu kontrak atau perjanjian (Jensen & Meckling, 1976). Pihak *principal* (pemegang saham) menyerahkan tanggung jawab kepada pihak *agent* (manajer) yang bertindak sebagai pengelola perusahaan atas kepentingan pihak *principal* (pemegang saham) dan sebaliknya pihak *agent* (manajer) akan menerima imbalan. Pada penelitian ini, bentuk pertanggung jawaban pengelola perusahaan kepada pemegang saham ditunjukkan melalui informasi laporan keuangan mengenai kualitas dari angka laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Hubungan keagenan muncul ketika pihak *principal* (pemegang saham) mempekerjakan *agent* (manajer) untuk mengelola perusahaan dan memberikan wewenang atas pengambilan keputusan terkait kepentingan perusahaan. Hubungan keagenan antara kedua belah pihak tersebut dapat memicu persoalan penyebabnya yang pertama ialah konflik kepentingan, hal ini dikarenakan setiap pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda sehingga terjadi kepentingan yang tidak selaras di antara pihak *agent* (manajer) dan pihak *principal* (pemegang saham). Teori

keagenan berkaitan dengan persistensi laba dikarenakan dengan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham selaku pihak *principal* menginginkan imbal balik atas apa yang telah di investasikan melalui laba yang dihasilkan tidak hanya maksimal melainkan juga berkualitas sedangkan manajer selaku pihak *agent* hanya mementingkan keuntungan atas kinerjanya dengan cara memaksimalkan laba. Manajer (agent) umumnya memandang manajemen laba sebagai isu etis, dimana hal itu dianggap memberikan peranan inti agar menunjukkan kinerja perusahaan yang dilakukan oleh manajer (agent) baik dengan menghasilkan laba yang maksimal (Bruns & Merchant, 1990). Wanita memiliki tingkat kesadaran etika lebih tinggi dibandingkan dengan pria, gender dapat mempengaruhi kesediaan manajerial untuk terlibat dalam manajemen laba (Ye et al., 2010). Penyebab yang kedua ialah adanya asimetri informasi, dimana yang lebih mengetahui kondisi internal dan prospek di masa yang akan datang ialah manajer (agent) dibandingkan pemilik (principal). Dari situlah akan timbul ketidakpercayaan pemegang saham (principal) kepada manajer (agent).

Berkaitan dengan konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara pihak *principal* (pemegang saham) dengan pihak *agent* (manajer) yang itu merupakan masalah keagenan. Maka tata kelola perusahaan yang didasari pada teori keagenan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa perusahaan telah menghasilkan laba yang berkualitas dan pemegang saham akan menerima imbalan atas apa yang telah di investasikan kepada perusahaan. Berjalannya tata kelola perusahaan yang baik dalam hal pengawasan memberikan keuntungan bagi pengelola perusahaan kedepannya

karena laporan keuangan yang disajikan terhindar dari kecurangan atau manipulasi, sehingga perusahaan menghasilkan laba yang berkualitas.

2.2.2. Teori Ketergantungan Sumber Daya

Teori ketergantungan sumber daya (Resource Dependency Theory) mempunyai dasar untuk diversitas gender dewan direksi. Karakteristik Gender yang ada dalam dewan direksi yang berbeda akan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan kualitas laba yang baik pula bagi perusahaan. Keragaman memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan adanya direktur yang beragam (Carter et al., 2010).

Teori Ketergantungan Sumber Daya dikemukakan oleh Pfeffer dan Salancik tahun 1978. Dasar teori ini adalah pernyataan Emerson pada tahun 1962 yang menyatakan bahwa kekuasaan (power) A atas B berasal dari kontrol atas sumber daya yang dibutuhkan B, dimana dewan direksi perusahaan merupakan penghubung antara perusahaan dengan sumber daya eksternal. Perusahaan bergantung pada kebutuhan akan sumber daya eksternal yang dibutuhkan oleh perusahaan. Diversitas gender pada dewan direksi yang tinggi akan mengurangi ketergantungan perusahaan pada sumber daya eksternal perusahaan, karena kemampuan dan hubungan yang dimiliki oleh anggota dewan direksi akan menyediakan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan.

2.2.3. Persistensi Laba

Kualitas laba yang tinggi merupakan kontribusi yang penting atas persistensi laba dan keberlanjutan keuangan perusahaan (Khuong dkk, 2022). Persistensi Laba

mencerminkan kualitas laba suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Fatma & Hidayat, 2019). Laba yang berkualitas ialah laba yang tidak mengandung unsur discretionary accruals dan tidak mengandung gangguan (noise) atau tidak dimanipulasi. Persistensi Laba yang lebih rendah dapat menunjukkan kualitas laba menjadi lebih buruk dan laba tidak berkelanjutan (Khuong et al., 2022). Persistensi laba menunjukkan laba yang berkualitas serta mencitrakan perusahaan tidak melakukan tindakan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Zdulhiyanov, 2015). Terdapat 4 karakteristik yang terdapat didalam laba yang berkualitas yaitu persistensi, prediktabilitas, relevansi nilai dan tepat waktu. Berdasarkan persistensi, laba yang berkualitas mampu memiliki sifat yang berkesinambungan untuk periode yang lama. Berdasarkan prediktabilitas, laba yang berkualitas ialah laba yang mampu dalam memprediksi laba dimasa mendatang.

Pengukuran persistensi laba dapat diukur dengan 2 metode, metode yang pertama mengacu pada penelitian Septavita (2016), Putri & Kurnia (2017), dan Gusnita & Taqwa (2019) menggunakan proksi perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset. Metode yang kedua mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Khuong et al (2022) dengan menggunakan proksi *earnings per share* perusahaan periode tahun berikutnya dan *earnings per share* tahun berjalan. Apabila nilai persistensi laba menunjukkan lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa laba perusahaan *high* persisten, apabila nilai persistensi laba menunjukkan lebih besar dari 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, apabila nilai

persistensi laba menunjukkan lebih kecil atau sama dengan 0 berarti laba perusahaan tidak persisten dan fluktuatif.

Biasanya para pengguna laporan keuangan cenderung hanya melihat pada nilai laba yang disajikan dalam laporan keuangan dan tidak mempertimbangkan komponen laba permanen yang disebut Persistensi Laba. Pihak eksternal perlu melihat perusahaan – perusahaan yang memiliki laba yang persisten karena laba yang kurang persisten akan menyebabkan pihak eksternal mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi (Ashma' & Rahmawati, 2019).

2.2.4. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam pembuatan laporan keuangan yang mana mempengaruhi tingkat laba yang dilampirkan dalam laporan keuangan (Mergia et al., 2021). Manajemen laba adalah sebuah strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk dengan sengaja memanipulasi laba perusahaan agar angka tersebut sesuai dengan target yang telah ditentukan dan menghasilkan laporan keuangan dengan pandangan yang baik (Baskaran et al., 2020). Pengelola mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memastikan peningkatan atas laba yang dihasilkan dan dapat berkelanjutan, hal itu merupakan tantangan besar bagi banyak perusahaan. Karena kinerja yang kurang baik, perusahaan menggunakan strategi untuk memanipulasi agar memberikan citra positif mengenai keuangan perusahaan dimata pemilik (pemegang saham).

Manajemen laba dapat mengurangi kualitas pelaporan keuangan (Ali & Kamardin, 2018). Hal itu menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan faktor yang menyebabkan penipuan keuangan dan oleh karena itu tentu saja

mencerminkan orientasi etika suatu perusahaan. Manajemen laba mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena tidak menyajikan laporan keuangan dengan kondisi yang sesungguhnya. Terdapat dua cara pengukuran manajemen laba, yakni manajemen laba akrual dengan discretionary accruals dan manajemen laba riil dengan memanipulasi aktivitas riil (Meini & Siregar, 2014).

2.2.5. Diversitas Gender

Komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan pada suatu perusahaan (Adams & Ferreira, 2009). Diversitas atau Keberagaman pada Dewan Direksi diharapkan dapat mendorong pengambilan keputusan yang objektif dan komprehensif karena keputusan dapat diambil dari berbagai macam sudut pandang. (Robinson & Dechant, 1997) memberikan beberapa bukti empiris yang berkaitan dengan keberagaman dalam dewan (*board diversity*). Pertama, keberagaman gender dalam dewan memberikan pemahaman yang baik mengenai target pasar, dimana hal ini berhubungan dengan demografi pemasok dan pelanggan perusahaan yang juga beragam. Kedua, keragaman gender dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi. Ketiga, pemecahan masalah dapat lebih efektif dengan adanya keberagaman gender pada dewan perusahaan. Keempat, keragaman gender dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan dalam perusahaan. Hal ini mengacu pada sudut pandang anggota dewan, dimana anggota yang homogen memiliki pandangan yang lebih sempit terhadap suatu masalah dibandingkan dengan anggota dewan yang beragam. Kelima, keberagaman gender dapat meningkatkan hubungan sosial yang lebih efektif.

Dengan mengidentifikasi keberagaman dari banyaknya dewan direksi wanita, kita dapat menguji apakah hal itu dapat mempengaruhi strategi perusahaan

sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. wanita memiliki tingkat ketelitian yang lebih tinggi daripada pria, beberapa penelitian telah menyelidiki apakah gender mempengaruhi kemampuan manajerial untuk terlibat dalam manajemen laba (Ye et al., 2010). Pria lebih tertarik pada manfaat ekonomi dan kesuksesan karir, serta lebih cenderung melanggar peraturan untuk mencapai keberhasilan. Sedangkan wanita lebih berorientasi pada hubungan yang harmonis dan dapat membantu orang lain, disosialisasikan ke nilai-nilai bersama dan umumnya lebih etis (Betz & Shepard, 1989). (Krishnan & Parsons, 2008) menemukan bahwa keragaman gender dalam manajemen senior meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

2.2.6. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Mustoffa, 2016). Hal itu menunjukkan bahwa komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi kinerja pelaporan keuangan perusahaan. Selain itu komite audit juga bertanggung jawab terutama mengenai kebijakan akuntansi yang diberlakukan didalam perusahaan dan juga pengawasan internal perusahaan. Berdasarkan pada keberadaan komite audit menjadi salah satu kriteria penilaian dalam pelaksanaan *good corporate governance*.

Komite audit berperan dalam upaya untuk menjamin kualitas laporan keuangan perusahaan agar informasi yang terkandung didalamnya dapat diandalkan bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Asitalia, 2017). Peran komite audit seringkali dikaitkan dengan kualitas laporan keuangan, karena

dengan adanya komite audit dianggap dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

2.2.7. Dewan Komisaris Independen

Menurut peraturan otoritas jasa keuangan nomor 57/PJOK.04/2017 menjelaskan bahwa dewan komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan jasa keuangan (Peraturan Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 57/POJK.04, 2017). Dewan komisaris independen bertanggung jawab dalam mengawasi kinerja dewan direksi dan mengawasi orientasi kebijakan dari dewan direksi (Sondokan et al., 2019). Menurut peraturan yang telah disampaikan oleh Bursa Efek Indonesia, jumlah dewan komisaris independen harus sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak bertindak sebagai pengendali, dengan ketentuan jumlah dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris (Fadillah, 2017).

Melalui peran pengelola dalam menjalankan fungsi pengawasan operasional perusahaan oleh manajemen, dewan komisaris independen dapat kontribusi efektif terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan atau kemungkinan menghindari penyalahgunaan laporan keuangan (Budianto et al., 2018).

2.3. Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Persistensi Laba

Konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) menyebabkan terjadinya manajemen laba. Salah satu konflik yang terjadi karena pemegang saham tidak hanya menginginkan laba yang relatif stabil dan meningkat, melainkan pemegang saham juga menginginkan laba yang berkualitas atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dimana laba yang berkualitas salah satunya ialah laba yang tidak mengandung unsur manipulasi didalamnya. Manajemen laba itu sendiri dilakukan oleh manajer guna memaksimalkan laba perusahaan sehingga kinerja yang dilakukan oleh manajer terlihat baik (Andreas et al., 2017).

Sebagai agen, manajer bertanggung jawab atas optimalisasi keuntungan *principal* (pemegang saham) dan sebagai timbal baliknya akan menerima imbalan sesuai dengan kontrak. Yang lebih mengetahui kondisi internal dan prospek di masa yang akan datang ialah manajer dibandingkan pemilik (*principal*). Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba telah dilakukan oleh (Abdullah, 2017) dan (Khuong et al., 2022) yang memberikan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan, akan mengurangi tingkat kualitas laba perusahaan, membuat laba tidak persisten dan mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

2.3.2. Pengaruh Diversitas Gender terhadap Persistensi laba

Banyaknya pengelola perusahaan dengan karakteristik keperempuanan dianggap membuat kinerja yang dilakukan oleh perusahaan akan menjadi lebih baik. Seperti yang sudah dijelaskan oleh (Ye et al., 2010) wanita cenderung lebih hati-hati dan ketelitian dalam mengerjakan sesuatu dibandingkan dengan pria yang cenderung mengerjakan segala sesuatu secara cepat. Hal itu menunjukkan bahwa dengan adanya diversitas gender perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkualitas, dimana salah satu indikator laba yang berkualitas ialah laba yang persisten. Wanita juga cenderung lebih berhati – hati dalam hal memonitoring kinerja perusahaan dibandingkan dengan pria yang tidak terlalu memperhatikan resiko yang akan terjadi. Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya, Kebutuhan akan sumber daya, termasuk sumber daya keuangan dan fisik, serta pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan, membuat organisasi berpotensi bergantung pada sumber daya eksternal. Keberagaman gender dalam dewan direksi mengurangi ketergantungan perusahaan pada lingkungan eksternal perusahaan karena kemampuan, pengalaman, keterampilan, dan hubungan anggota dewan perempuan dapat memudahkan untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkan perusahaan.

Adapun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wanita memiliki gaya kepemimpinan yang lebih baik daripada pria, yang mana hal itu menunjukkan pengaruh terhadap kualitas laba (Adams & Ferreira, 2009) dan (Srinidhi et al., 2011). Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Diversitas gender berpengaruh positif terhadap persistensi laba

2.3.3. Pengaruh *Good corporate governance* dalam memoderasi Manajemen laba terhadap Persistensi laba.

Komite audit bertanggung jawab agar laporan keuangan perusahaan bersifat transparan dan akurat terbebas dari praktik kecurangan ataupun manipulasi laba. Adanya komite audit diharapkan dapat menambah kepercayaan para pemegang saham (*principal*) tentang kualitas dari nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan serta menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan persisten. Dengan adanya komite audit juga dapat meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh pengelola perusahaan. Manajemen laba sering terjadi dikarenakan manajer (*agent*) mementingkan laba yang maksimal sehingga kinerja manajer (*agent*) dipandang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurochman & Solikhah, 2015) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dapat membuat laba menjadi lebih persisten sehingga dapat memperkuat hubungan manajemen laba terhadap persistensi laba.

Dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa manajer telah meningkatkan kinerja perusahaan dengan baik sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan. Dewan komisaris independen berperan dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi agent (manajer) dalam mengelola perusahaan, serta mendukung terlaksananya akuntabilitas (Fadillah, 2017). Dengan adanya dewan komisaris independen yang mempunyai integritas, kredibel,

dan profesional mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan terlepas dari unsur manipulasi didalamnya. Sehingga membuat pihak principal (pemegang saham) tidak salah dalam mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi, 2017) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan besarnya dewan komisaris independen didalam perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Good corporate governance* memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba

2.3.4. Pengaruh *Good corporate governance* dalam memoderasi Diversitas Gender terhadap Persistensi laba

Komite Audit berperan dalam melakukan pengawasan atas laporan keuangan. Terkait hal itu diperlukannya ketelitian yang tinggi dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Adanya komite audit dengan karakteristik keperempuanan dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan yang disajikan, karena pengawasan laporan keuangan yang dilakukan lebih teliti dibandingkan dengan pengawasan dari seorang komite audit pria. Selain itu, dapat meyakinkan pihak principal (pemegang saham) atas laporan keuangan telah disajikan dengan baik, sehingga tidak hanya mementingkan kepentingan pihak agent (manajer). Dengan demikian, dianggap bahwa komite audit wanita lebih banyak daripada pria dapat membuat laporan keuangan yang disajikan berkualitas dan tingkat keakuratan

dari laporan keuangan yang disajikan lebih tinggi termasuk komponen yang ada didalamnya mengenai laba yang dihasilkan menjadi lebih persisten.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khafid, 2012) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal itu membuktikan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat membuat laba yang dihasilkan lebih persisten, sehingga hal itu dapat memperkuat hubungan antara diversitas gender terhadap persistensi laba.

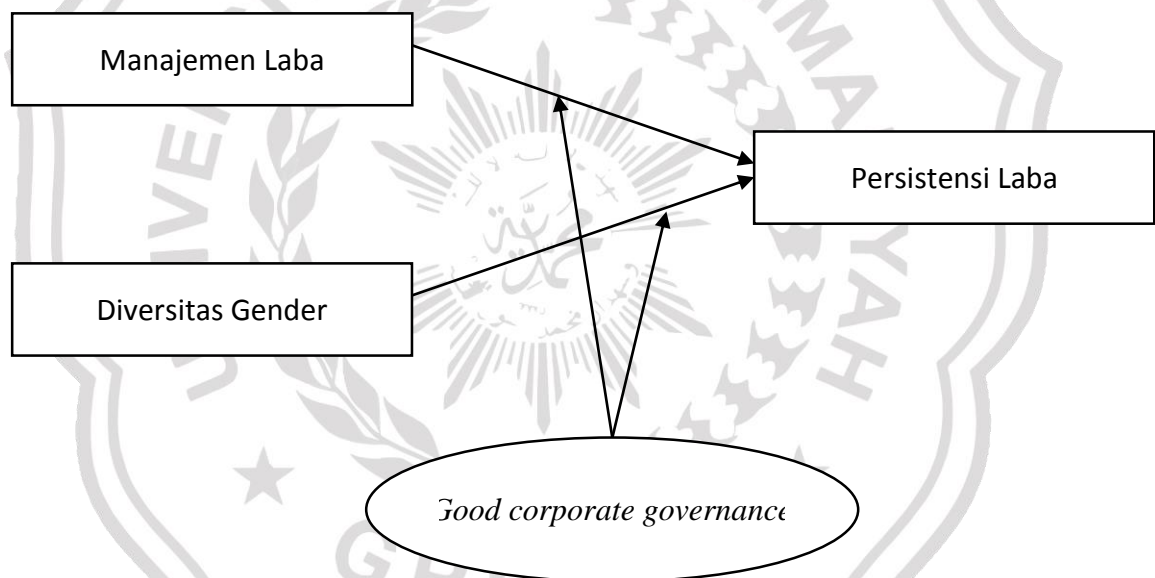
Dewan komisaris independen juga berperan sebagai wasit yang mana diharapkan dapat menjadi penyeimbang antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, ini dimaksudkan agar kepentingan pemegang saham minoritas tidak terabaikan (Rifai, 2009). Semakin besar porsi dewan komisaris independen yang ada didalam perusahaan maka pengawasan dapat dilakukan dengan baik, hal ini dikarenakan pihak independen lebih seimbang dalam melakukan pengawasan atas kinerja yang dilakukan oleh agent (manager). hubungannya dengan diversitas gender ialah Karakteristik keperempuanan dianggap lebih profesional karena memiliki pola pikir yang mampu melihat dari berbagai sudut pandang dibandingkan dengan pria yang lebih cepat menarik kesimpulan tanpa memikirkan secara matang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dahlia, 2018) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mempengaruhi kualitas laba. Hal ini membuktikan bahwa besarnya dewan komisaris independen yang ada pada perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan yang artinya dapat membuat laba lebih persisten. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Good corporate governance* memperkuat pengaruh Diversitas Gender terhadap Persistensi Laba.

2.4. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan serangkaian keterkaitan untuk menggambarkan hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Penelitian ini menguji pengaruh manajemen laba dan diversitas gender terhadap persistensi laba dengan menggunakan variabel moderasi komite audit dan dewan komisaris independen. Kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka penelitian